

MEKANISME KOPING PADA REMAJA DI DESA RAGAJAYA KECAMATAN BOJONG GEDE KABUPATEN BOGOR

Bunga Ardyani¹, Gusrina Komara Putri^{2s}

¹Mahasiswa DIII Keperawatan, Politeknik Karya Husada, Jakarta-Indonesia

²Dosen Keperawatan, Politeknik Karya Husada, Jakarta-Indonesia

email: rina.komara@gmail.com

Abstrak

Mekanisme koping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan suatu masalah. Apabila mekanisme koping yang dilakukan tepat dan dapat berhasil mengatasi masalah, maka seseorang akan dapat beradaptasi terhadap perubahan atau masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mekanisme koping pada remaja di desa Ragajaya kecamatan Bojong Gede kabupaten Bogor. Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel 285 responden. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner Children's Coping Questionnaire dari penelitian Fedorowicz (1995) yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisak (2017) sebanyak 35 pertanyaan. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat. Hasil penelitian menggunakan cut off point dengan nilai median 88,0 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini memiliki mekanisme koping maladaptif sebanyak 137 remaja (48,1%), dan sebanyak 148 remaja (51,9%) memiliki mekanisme koping adaptif. Gambaran mekanisme koping pada remaja di desa Ragajaya kecamatan Bojong Gede kabupaten Bogor menunjukkan remaja lebih banyak memiliki mekanisme koping adaptif.

Kata Kunci: Adaptif, Maladaptif, Mekanisme Koping, Remaja

Abstract

*The coping mechanism is the way that individuals do to solving a problem. If the coping mechanism is carried out correctly and successfully overcome the problem, the person would be able to adapt to the change or problem. This study aims to determine the description of coping mechanisms of adolescents in Ragajaya village, Bojong Gede district, Bogor regency. The research design is used by descriptive quantitative design. The sampling technique used by purposive sampling, with a total sample of 285 respondents. The data was collected using the Children's Coping Questionnaire (CCQ) questionnaire from the research of Fedorowicz (1995) which has been tested for validity and reliability in a study conducted by Nisak (2017) as many as 35 questions. The analysis was used by univariate analysis. The results of the study are using a cut-off point with a median value of 88.0, showed that the respondents in this research had maladaptive coping mechanisms as many as 137 adolescents (48.1%), and 148 adolescents (51.9%) had adaptive coping mechanisms. **Conclusion:** the description of coping mechanisms in adolescents in Ragajaya village, Bojong Gede district, Bogor district, shows that adolescents have more adaptive coping mechanisms.*

Keywords: Adaptive, Adolescent, Coping Mechanism, Maladaptive

Pendahuluan

Perubahan psikis dan fisik yang terjadi pada masa remaja mengakibatkan remaja menjadi lebih sensitif dan sulit mengontrol emosi, terutama dalam menghadapi situasi dan konflik sehari-hari emosi remaja cenderung labil (berubah-ubah). Masa remaja adalah masa dimana seseorang mengalami masa kritis dan rentan mengalami kebingungan untuk mencari identitas diri. Remaja menurut World Health Organization (WHO) yaitu penduduk yang masih dalam usia 10-19 tahun. Hasil Sensus Penduduk (2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa dan jumlah remaja berusia 10-19 tahun di Indonesia sebesar 46,872 juta jiwa. Jumlah remaja berusia 10-19 tahun di Jawa Barat sebesar 8,291 juta jiwa dan jumlah remaja berusia 10-19 tahun di kabupaten Bogor sebesar 1,124 juta jiwa. Jumlah remaja berusia 10-19 tahun di kecamatan Bojong Gede sebesar 68,03 ribu jiwa. Jumlah remaja berusia 10-19 tahun di desa Ragajaya adalah 988 jiwa (Profil Desa dan Kelurahan, 2021).

Masalah pada masa remaja salah satunya yaitu saat remaja ingin tetap mendapatkan perhatian, namun juga ingin merasakan kebebasan dari apa yang mengaturnya selama masa anak-anak, sehingga hal tersebut dapat mendorong remaja untuk melakukan pemberontakan serta penyimpangan (Pratama & Bayani, 2013). Banyak informasi yang didapat ketika masa remaja menimbulkan permasalahan-permasalahan dan menyebabkan ketakutan dalam menghadapi segala permasalahan maupun tantangan yang akan muncul (Annisa, 2011). Remaja mempunyai kecenderungan untuk merespon masalah yang sedang dihadapi berdasarkan situasi dan kondisi pada saat itu juga. Remaja memiliki emosional dan keyakinan yang masih sensitif dalam membuat keputusan, membuat remaja perlu mendapat bantuan dan dukungan khusus dari teman atau orang dewasa, seperti orang tua (Nisak, 2017). Remaja juga memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengatasi masalah yang dirasakan. Cara remaja dalam mengatasi masalah tergantung pada sumber mekanisme coping yang tersedia misalnya dari segi ekonomi, bakat atau kemampuan yang dimiliki, teknik pertahanan, serta mencari dukungan sosial dan motivasi (Stuart, 2013).

Mekanisme coping adalah cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan suatu masalah, menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi serta respon terhadap masalah dan situasi yang mengancam. Individu dapat mengatasi masalah dengan menggerakkan sumber coping yang ada di lingkungannya. Menurut Ihsan dan Wahyuni (2020) mekanisme coping yang dilakukan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi usia, jenis kelamin, emosi, dan kognitif. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri meliputi dukungan sosial, suku, budaya, lingkungan, tingkat pendidikan, dan keadaan ekonomi. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh pada remaja dalam melakukan mekanisme coping. Apabila mekanisme coping yang dilakukan tepat dan dapat berhasil mengatasi masalah, maka seseorang akan dapat beradaptasi terhadap perubahan atau masalah tersebut (Ahyar, 2010). Penyesuaian untuk beradaptasi sangat dibutuhkan sebagai mekanisme coping terhadap perubahan simultan dan usaha untuk membentuk perasaan identitas yang matur (Potter & Perry, 2013). Kemampuan mengontrol emosi dan perilaku merupakan salah satu adaptasi penting yang harus dimiliki oleh remaja. Rendahnya kemampuan mengontrol diri dapat berubah menjadi masalah perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 5 remaja di daerah Bojong Pondok Terong kecamatan Cipayung kota Depok, 3 remaja mengaku bahwa dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi mereka lebih memilih menghindar dan menceritakan masalahnya kepada teman yang dipercaya, 1 remaja memilih menangis dan menenangkan diri dari suatu masalah dengan cara melampiaskan pada objek tertentu, dan 1 lainnya bersikap tenang dan menghadapi masalah yang ada dengan berdoa dan beribadah. Hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Islam Jember oleh Nisak (2017) didapatkan hasil sebanyak 45,1% remaja memiliki mekanisme coping maladaptif dan sebanyak 54,9% remaja memiliki mekanisme coping adaptif. Menurut Stuart (2013) coping maladaptif dapat mempengaruhi fungsi intergitas, memecahkan pertumbuhan, menurunkan otonom dan cenderung mengalami dominan lingkungan. Sedangkan menurut Deasy (2014) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan coping yang maladaptif dapat menimbulkan konsekuensi terhadap kesehatan bagi remaja. Penggunaan coping yang maladaptif terjadi diakibatkan remaja kurang mengetahui mekanisme coping yang tepat bagi masalah yang sedang dihadapinya.

Peran perawat dalam mekanisme coping pada remaja sangat penting untuk mengendalikan penggunaan coping maladaptif yang dapat menimbulkan konsekuensi bagi kesehatan remaja. Peran

perawat dalam upaya promotif yaitu memberikan edukasi tentang bagaimana remaja sebaiknya melakukan tindakan adaptif ketika menghadapi suatu masalah (Khamida, 2019). Peran perawat dalam upaya preventif dapat dilakukan untuk mengendalikan emosi pada remaja dengan cara membantu mengalihkan perhatian remaja agar mampu mengatasi masalah yang sedang terjadi (Sulistyarini, 2013). Menurut Khamida (2019) peran perawat dalam upaya kuratif dapat mengurangi perilaku maladaptif remaja dalam mengatasi masalahnya, sehingga tidak menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan pada remaja tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada remaja di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor, peneliti tertarik melakukan penelitian di tempat tersebut untuk mengetahui berapa banyak remaja yang memiliki mekanisme koping maladaptif dan berapa banyak remaja yang memiliki mekanisme koping adaptif pada tempat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada 3 orang warga di desa tersebut, telah terjadi remaja berusia 17 tahun bunuh diri pada bulan Juni 2017, diakibatkan remaja tersebut tidak dapat menyelesaikan masalahnya dan hanya memberikan pesan terakhir pada statusnya bahwa ia lelah dengan masalah yang terjadi. Peristiwa lain juga terjadi di tempat ini pada 22 Juni 2021, remaja berusia 19 tahun gantung diri karena tidak dapat mengendalikan emosi dalam pemasalahan yang terjadi. Banyak remaja yang belum mengetahui tentang mekanisme koping sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dari mekanisme koping pada remaja, dengan harapan peneliti dapat berperan membantu memberikan mekanisme koping yang tepat.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor pada bulan April sampai bulan September 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mekanisme koping pada remaja di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan jumlah pada sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 285 responden dengan karakteristik usia 10-19 tahun. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi secara bahasa oleh Nisak (2017) dari penelitian Fedorowicz (1995) yaitu *Children's Coping Questionnaire (CCQ)* yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisak (2017) sebanyak 35 pertanyaan. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat untuk melihat Gambaran Mekanisme Koping pada remaja di desa Ragajaya kecamatan Bojong Gede kabupaten Bogor.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Karakteristik Demografi Responden Remaja di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor (n= 285)

Karakteristik Demografi	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
10-13	40	14,0
14-16	177	62,1
17-19	68	23,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	151	53,0
Perempuan	134	47,0
Suku		
Batak	11	3,9
Betawi	77	27,0

Jawa	95	33,3
Sunda	86	30,2
Lainnya	16	5,6

Berdasarkan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa responden berusia 14-16 tahun yaitu sebanyak 177 atau (62,1%), responden berusia 17-19 tahun yaitu sebanyak 68 atau (23,9%). Mayoritas responden remaja berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 151 atau (53,0%), dan mayoritas responden remaja bersuku Jawa yaitu sebanyak 95 atau (33,3%).

Table 2 Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping pada Remaja di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor (n= 285)

Mekanisme Koping	Frekuensi	Persentase (%)
Adaptif	148	51,9
Maladaptif	137	48,1

Berdasarkan pada tabel tersebut dengan menggunakan metode untuk pengambilan kriteria (cut off point) dengan nilai median 88,0, maka menunjukkan bahwa responden remaja di desa Ragajaya kecamatan Bojong Gede kabupaten Bogor memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak yaitu 148 atau (51,9%), dan sebanyak 137 atau (48,1%) memiliki mekanisme koping maladaptif.

Tabel 3 Gambaran Usia Remaja dengan Mekanisme Koping (n= 285)

Variabel	Mekanisme Koping	
	Adaptif	Maladaptif
Usia (WHO, 2021)		
10-13	16	24
14-16	67	110
17-19	64	4

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa responden yang berusia 14-16 tahun memiliki mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 110 remaja, dan remaja yang berusia 14-16 tahun memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 67 remaja.

Tabel 4 Gambaran Jenis Kelamin Remaja dengan Mekanisme Koping (n=285)

Variabel	Mekanisme Koping	
	Adaptif	Maladaptif
Jenis Kelamin		
Laki-laki	69	82
Perempuan	78	56

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki memiliki mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 82 remaja dan remaja berjenis kelamin laki-laki memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 69 remaja, sedangkan remaja yang berjenis kelamin perempuan memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 78 remaja, dan remaja yang berjenis kelamin perempuan memiliki mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 56 remaja.

Tabel 5.6 Gambaran Suku Remaja dengan Mekanisme Koping (n=285)

Variabel	Mekanisme Koping	
	Adaptif	Maladaptif
Suku		
Batak	5	6
Betawi	31	46
Jawa	45	50
Sunda	54	32
Lainnya	12	4

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa mayoritas responden remaja bersuku Sunda memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 54 remaja. Mayoritas remaja bersuku Jawa memiliki mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 50 remaja.

Pembahasan

Mekanisme koping adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dianggap mengusik atau mengganggu (Nasir, 2011). Menurut Stuart (2013) karakteristik mekanisme koping terdiri dari mekanisme koping adaptif dan mekanisme koping maladaptif. Mekanisme koping adaptif dapat menimbulkan respon positif yang membuat individu dapat mencapai keadaan seimbang dan memperkuat kesehatan fisik serta psikologinya, sedangkan mekanisme koping maladaptif adalah mekanisme koping yang dapat menghambat fungsi integrasi dan menimbulkan respon negatif (Stuart, 2013). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa remaja di desa Ragajaya kecamatan Bojong Gede kabupaten Bogor memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak yaitu 148 atau (51,9%), dan sebanyak 137 atau (48,1%) memiliki mekanisme koping maladaptif. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Nisak (2017) sebanyak 39 atau (54,9%) remaja memiliki mekanisme koping adaptif. Dalam mengatasi suatu masalah, remaja memiliki koping yang baik seperti membahas masalah bersama orang yang dipercaya dapat membantu mengatasi masalahnya seperti teman atau keluarga, terbiasa merencanakan tindakan untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapi, giat bekerja dan berkumpul dengan teman, mencari informasi sebagai solusi pemecahan masalah, berusaha mencari dan mendapatkan perhatian serta dukungan. Mekanisme koping yang remaja lakukan untuk menghindari masalah yang baru, mereka selalu menanamkan keyakinan positif pada diri sendiri, mencoba menerima kenyataan, meningkatkan aktivitas ibadah dan berusaha menghilangkan perasaan tertekan (Estevez & Lopez, 2019).

Penelitian Kamas (2017) mengatakan bahwa remaja dengan mekanisme koping adaptif dapat memperbaiki dan mengurangi timbulnya suatu permasalahan baru serta dapat beradaptasi dengan masalah yang tengah dihadapi. Hal ini sesuai dengan penelitian Rachmah dan Rahmawati (2019) sebanyak 84 atau (56%) remaja dalam penelitiannya menggunakan mekanisme koping adaptif dalam menghadapi suatu masalah. Pengambilan keputusan dalam menghadapi suatu masalah dipengaruhi oleh kematangan mental, semakin tinggi kematangan mental pada remaja, maka akan semakin tinggi kemampuan dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah dan menggunakan mekanisme koping adaptif (Rachmah & Rahmawati, 2019). Menurut Ihsan dan Wahyuni (2020) mekanisme koping dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, jenis kelamin serta kepribadian; dan faktor eksternal seperti suku, budaya, dan lingkungan.

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun. Semakin cukup umur, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nursalam,

2011). Hasil penelitian menunjukkan responden berusia 14-16 tahun lebih banyak menggunakan mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 110 atau (39,5%) remaja, sedangkan responden berusia 14-16 tahun yang menggunakan mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 67 atau (23,5%) remaja. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Malsafari (2020), dalam penelitiannya dengan hasil sebanyak 113 atau (52,3%) remaja mempunyai mekanisme koping maladaptif. Menurut Malsafari (2020) usia merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi mental emosional dalam menghadapi suatu permasalahan, remaja pada usia 14-16 tahun rentan mengalami masalah emosional dimana pada usia ini remaja memiliki keinginan yang besar dan emosi yang labil sehingga pengendalian diri belum sempurna dan muncul respon perilaku yang terkadang tidak wajar. Jahja (2012) juga menyatakan pada penelitiannya, bahwa pada masa usia remaja menengah (14-16 tahun) sering terlibat dalam permasalahan, karena remaja pada saat itu mulai mencari identitas diri dan merasa bahwa sudah pantas berperilaku seperti orang dewasa meskipun secara psikologi remaja pada usia ini belum siap dan labil. Selain usia, faktor yang dapat mempengaruhi mekanisme koping pada remaja yaitu jenis kelamin.

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan (Hungu, 2016). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak menggunakan mekanisme koping maladaptif yaitu sebanyak 82 atau (28,7%) remaja, sedangkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak menggunakan mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 78 atau (27,3%) remaja. Remaja perempuan lebih cenderung dapat menceritakan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Rachmah dan Rahmawati (2019) sebanyak 82 atau (54,7%) remaja perempuan dalam penelitiannya menggunakan mekanisme koping adaptif dalam menghadapi suatu masalah, remaja perempuan lebih berpikir luas dan memilih mencari alternatif untuk menyelesaikan masalahnya. Menurut Sutjiato (2015) segala masalah yang terjadi pada remaja, remaja laki-laki lebih aktif menggunakan akalinya terhadap masalah yang dihadapinya, dengan begitu remaja laki-laki lebih berpikir untuk menghilangkan masalah dengan segala cara tanpa memikirkan dampak yang kemungkinan terjadi pada dirinya. Sedangkan remaja perempuan ketika menghadapi masalah mereka menggunakan perasaannya, mereka lebih cemas dan lebih mudah menggambarkan emosinya, dengan begitu remaja perempuan dapat beradaptasi dan menemukan solusi untuk menghadapi masalahnya. Menurut pendapat Indarjo (2015) pada remaja terdapat dua jenis hormon yang memiliki pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan remaja yaitu hormon androgen yang mempengaruhi perkembangan remaja laki-laki dan hormon estrogen yang mempengaruhi perkembangan remaja perempuan. Semakin tinggi hormon androgen dan hormon testoteron yang dihasilkan laki-laki akan memicu aktivitas yang lebih tinggi dan merangsang kemarahan, perasaan mudah tersinggung, tegang, gelisah dan permusuhan. Begitu juga, hal tersebut sesuai dengan pendapat Khoir dan Hastuti (2021) pada penelitiannya, remaja yang memiliki mekanisme koping adaptif terdapat pada remaja perempuan yaitu sebanyak 30 atau (60%), remaja yang memiliki mekanisme koping maladaptif terdapat pada remaja laki-laki yaitu sebanyak 20 atau (40%). Remaja laki-laki lebih fokus pada emosi dalam setiap permasalahan yang dihadapi untuk melakukan kontrol diri. Mekanisme koping pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik salah satunya yaitu suku (Ihsan dan Wahyuni, 2020).

Suku merupakan kelompok di dalam sistem sosial atau kebudayaan yang memiliki arti atau kedudukan tertentu yang didapat karena adanya garis keturunan, adat, agama, bahasa, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 2015). Hasil penelitian menunjukkan responden remaja di desa

Ragajaya kecamatan Bojong Gede kabupaten Bogor yang lebih banyak menggunakan mekanisme coping adaptif yaitu remaja bersuku Sunda yaitu sebanyak sebanyak 54 atau (18,9%) remaja, sedangkan responden remaja di desa Ragajaya kecamatan Bojong Gede kabupaten Bogor yang lebih banyak menggunakan mekanisme coping maladaptif yaitu remaja bersuku Jawa yaitu 50 atau (17,5%) remaja. Suku budaya dapat mempengaruhi kekuatan karakter seseorang, membuat remaja menjadi terbimbing dalam mengembangkan karakter untuk menghadapi setiap permasalahan (Akmal dan Nurwianti, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Weiss et al (2017) pada 134 remaja Afrika dan Amerika, didapatkan hasil bahwa, remaja didorong dan diajarkan oleh etnis atau suku daerahnya untuk menggunakan strategi coping berfokus pada masalah, dengan begitu suku merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi mekanisme coping pada remaja.

Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat untuk melihat gambaran mekanisme coping pada remaja di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan jumlah pada sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 285 responden dengan karakteristik usia 10-19 tahun. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi secara bahasa oleh Nisak (2017) dari penelitian Fedorowicz (1995) yaitu *Children's Coping Questionnaire (CCQ)* yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisak (2017) sebanyak 35 pertanyaan yang digunakan dengan 14 indikator dengan nilai skala likert. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan remaja di desa Ragajaya kecamatan Bojong Gede kabupaten Bogor mayoritas memiliki mekanisme coping adaptif sebanyak 148 atau (51,9%), dan sebanyak yaitu 137 atau (48,1%) remaja memiliki mekanisme coping maladaptif. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, teknik pengumpulan data yang berbasis online membuat peneliti tidak dapat meninjau secara langsung keseluruhan responden yang mengisi kuesioner penelitian. Bagi peneliti selanjutnya, hasil ini dapat digunakan sebagai pembandingan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait mekanisme coping pada remaja, dan perlu dikembangkan dengan metode dan desain yang berbeda seperti deskriptif kolerasi untuk mencari gambaran hubungan antara usia, jenis kelamin, atau suku dengan mekanisme coping pada remaja.

Referensi

- Ahyar, W. (2010). *Konsep diri dan mekanisme coping*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annisa, Y. N. (2011). *Hubungan antara kemandirian (autonomy) dengan status identitas pada remaja akhir santri Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2020). Provinsi Jawa Barat dalam angka (Jawa Barat province in figures) 2020. Retrieved April 27, 2021, from Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat website: <https://jabarprov.go.id/assets/data/menu/Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2020.pdf>.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah dan distribusi penduduk Indonesia*. Retrieved April 27, 2021, from Badan Pusat Statistik website: <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah penduduk menurut wilayah, kelompok umur, dan jenis kelamin, Indonesia 2020*. Retrieved April 27, 2021, from Badan Pusat Statistik website: <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/86>.
- Deasy, C. (2014). Psychological distress and coping amongst higher education students: a mixed method enquiry. *Jurnal Kejiwaan*. Retrieved from <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0115193>.

- Fedorowicz, A. E. (1995). *Children's coping questionnaire (CCQ): development and factor structure*. University of British Columbia.
- Ihsan, Jalill, A., Dewi, Y. I., & Wahyuni, S. (2020). Mekanisme koping dan prestasi belajar mahasiswa yang ikut dan yang tidak ikut organisasi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 1(1), 55–67.
- Kamas, A. (2017). Hubungan antara Kejadian Bullying dengan Mekanisme Coping pada Mahasiswa Penerima Program Bidikmisi Departemen Ilmu Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 497-867.
- Khamida, Siti Rabiatul Zulfah. (2019). Gambaran mekanisme koping dalam menghadapi stres pada santri penghafal Al-Quran di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 12(2), 34–41. <https://doi.org/10.36746/jka.v12i2.37>
- Nasir, A. (2011). *Dasar-dasar keperawatan jiwa pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nisak, C. (2017). *Hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan mekanisme koping pada remaja perempuan di pondok pesantren Nurul Islam Jember*. Universitas Jember.
- Potter, P. A & Perry, A.G. (2013). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik* (edisi 8. Volume 2). (Renata Komalasari, dkk), Penerjemah. Jakarta: EGC.
- Pratama & Bayani. (2013). Attachment dan Peer Group Coping Stress Pada Siswa Kelas VII di SMP RSBI AL AZHAR 8 Kemang Pratama. *Jurnal Soul*. Vol. 6, No. 1.
- Profil Desa dan Kelurahan. (2021). *Daftar isian potensi desa dan kelurahan*. Diakses pada Rabu, 2 Juni 2021 dari Kelurahan Ragajaya, Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan (Pusdatin Kemenkes). (2017). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2017.
- Rachmah, E., & Rahmawati, T. (2019). Hubungan Pengetahuan Stress Dengan Mekanisme Koping Remaja. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 595–608.
- Stuart, G. W. (2013). *Buku saku keperawatan jiwa* (6th ed.). Jakarta: EGC.
- Stuart, G. W. (2013). *Prinsip dan praktek keperawatan dan kesehatan jiwa buku 1* (edisi indonesia). Singapore: Elsevier.
- Sulistyarini, I. (2013). Terapi relaksasi untuk menurunkan tekanan darah dan meningkatkan kualitas hidup. *Jurnal Psikologi*, 40(1).
- World Health Organization (WHO). (2017). *Adolescent development: topics at glance*. Retrieved April 27, 2021, from World Health Organization (WHO) website: <http://www.who.int/maternalchildadolescent/topics/adolescence/dev/en/#>
- World Health Organization (WHO). (2021). *Csikszentmihalyi, Adolescence*. Retrieved September 3, 2021, from Encyclopedia Britannica website: <https://www.britannica.com/science/adolescence>